

PROSES MEDIASI KE MOMEN MORAL

Dalam “Pemahaman Diri” Ricoeur dan “Penampakan Wajah” Levinas

Haryatmoko

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Abstract

The focus of this paper is the convergence of Paul Ricoeur's and Emmanuel Levinas' thoughts concerning the moral responsibility. The role of the mediation between subject and self-understanding would be an appropriate starting point to elaborate such an inquiry. The self-understanding which is one of the hermeneutical categories, according to Ricoeur, represents a decisive moment of the moral awareness. While in the Levinas' perspective, the appearance of the face constitutes the birth of the moral awareness. Despite this convergence, there is a different approach between both philosophers. Ricoeur's starting point is text and ego, while Levinas' thought is based on the 'other'. So there is a radical difference in the status of alterity which has an implication in the cognition and activity. Levinas refutes the ontology and emphasizes on ethics as experience. While Ricoeur aims at the conditions of possibility of an adequate interpretation which enables to better understand himself/herself. The concept 'better self-understanding' integrates the epistemological and ontological dimensions.

Keywords: Pemahaman diri, penampakan wajah, moral, etika, alteritas, hermeneutika, tanggung jawab, kebebasan, epistemologi, ontologi, mediasi, tanda, simbol, teks.

Banyak orang beranggapan bahwa hanya orang yang bersangkutan mengerti tentang dirinya sendiri. Sedangkan Paul Ricoeur tidak setuju dengan pendakuan adanya transparansi diri. Dengan hanya mengacu pada dirinya sendiri dan mengerahkan kemampuan diri, tidak mungkin mendapatkan suatu pemahaman diri. Subjek tidak pernah sampai pada pengetahuan atau pemahaman tentang dirinya sendiri tanpa diantarai oleh yang lain dalam bentuk perbandingan, kontras, oposisi, perbedaan atau kesamaan. Pemahaman diri bukan berlangsung dalam bertemunya antara “ada” dan “pemikiran”. Ada jarak antara subjek yang merefleksikan dengan diri. Untuk menjembatani jarak tersebut, menurut Ricoeur, perlu mediasi tanda, simbol dan teks.

Menurut penulis, gagasan Levinas juga tidak lepas dari konsep “mediasi” ini. Hanya pada pemikiran Levinas, “mediasi” ini dimaknai secara lain, yaitu melalui “penampakan wajah”. Levinas dengan rumusan yang lebih aksiologis menyatakan bahwa subjek mengenali diri justru berkat “penampakan wajah”, berkat kehadiran yang lain. Wajah tidak membiarkan orang lepas bebas tidak bereaksi. Orang ditatap pada penampakan yang mengusik sehingga harus bersikap. Dengan mengambil sikap, subjek mengenali dirinya. Tanggung jawab melegitimasi kebebasan.

Permasalahan yang ingin dibahas dalam tulisan ini ialah tentang peran mediasi antara subjek dan pemahaman diri yang merupakan momen moral dari kaca mata kedua filsuf Perancis tersebut. Peran mediasi dalam refleksi kedua pemikir ini akhirnya mengantarkan untuk bertemu pada satu titik makna yang sama, yaitu subjek moral yang bertanggung jawab. Kendati proses mediasi memiliki kemiripan, konsep “pemahaman diri” Ricoeur berbeda dengan subjek moral Levinas. Titik tolak refleksi keduanya sangat berbeda, pada Ricoeur titik tolak adalah teks dan *ego*, sedangkan pada Levinas “yang lain”. Mediasi pada Ricoeur adalah tanda, simbol dan teks. Jadi ada perbedaan radikal dalam hal status “alteritas”. Perbedaan ini akan sangat mempengaruhi makna pemahaman (kognisi) dan kegiatan. Implikasinya ialah bahwa Levinas cenderung menolak ontologi sehingga lebih menekankan makna perjumpaan dan pengalaman. Ricoeur tidak terlalu peduli perbedaan keduanya dan ingin menekankan syarat-syarat penafsiran yang berhasil, yaitu bila akhirnya bisa membantu memahami diri lebih baik. Konsep “pemahaman diri” lebih baik ini menyatukan dimensi epistemologis dan ontologis.

Mediasi melalui tanda, bagi Ricoeur, menunjukkan bahwa kondisi awal semua pengalaman manusia adalah bahasa, maksudnya persepsi selalu dikatakan; keinginan juga diungkapkan dengan kata-kata. Mediasi melalui simbol berarti semua ungkapan yang bermakna ganda yang dikaitkan dengan penamaan unsur-unsur kosmos, penamaan dimensi, penamaan aspek-aspeknya. Teks adalah semua wacana yang terpatuhi melalui tulisan. Teks memisahkan dua hal, yaitu tindakan menulis dan tindakan membaca. Penulis tidak hadir pada saat teks dibaca. Pembaca tidak hadir pada saat teks ditulis.

Levinas telah lebih dulu menunjukkan peran bahasa: “Komunikasi gagasan, kesalingan dialog, sudah menyembunyikan esensi bahasa, yaitu terletak dalam hubungan yang tidak bisa dibalik antara aku dan “yang lain”...bahasa tidak bisa diungkapkan kecuali bila mitra bicara menjadi awal wacananya, jika ia tetap melampaui sistem, jika ia tidak ada dalam tataran yang sama dengan aku”¹. Kutipan ini menunjukkan bahwa

1 Emmanuel Levinas, *Totalité et Infini*, Paris: Kluwer Academic, 1971, 104.

bahasa hanya mungkin bila ada perbedaan mutlak. Penampakan yang tak terbatas menandai perbedaan itu, maka bahasa dimungkinkan tampil menyapa. Ketika bahasa berperan sebagai mekanisme koordinasi tindakan, interpretasi menjadi kegiatan yang sangat menentukan.

1. Empat Kategori Hermeneutika Ricoeur

Mediasi melalui tanda dan simbol diperluas dan dimodifikasi oleh mediasi melalui teks. Tetapi perluasan ini mencabut teks dari hubungan intersubjektif, artinya maksud pengarang tidak lagi tampil seperti dikehendaki pada kondisi awal, kondisi saat wacana dihasilkan. Maka harus dibangun kembali bersama dengan makna teks itu sendiri. Oleh karena itu hermeneutika tidak lagi dimengerti sebagai mencari kesamaan antara pemahaman penafsir dan maksud pengarang. Tugas hermeneutika, pertama, mencari di dalam teks itu sendiri dinamika yang diarah oleh strukturasi karya; kedua, mencari di dalam teks kemampuan untuk memproyeksikan diri ke luar dari dirinya dan melahirkan suatu dunia yang merupakan halnya atau pesan utama teks itu.

Unsur-unsur yang membentuk hermeneutika Paul Ricoeur mengkristal di dalam keempat kategorinya, yaitu *obyektivasi melalui struktur*, *distansiasi melalui tulisan*, *dunia teks* dan *apropriasi* atau pemahaman diri². *Obyektivasi melalui struktur* dan *distansiasi melalui tulisan* merupakan prasyarat agar teks bisa mengatakan sesuatu. Kedua kategori hermeneutika ini merupakan kutub obyektif dari pemahaman diri. Sedangkan *pemahaman diri* mendasarkan diri pada *dunia teks* agar bisa terungkap di dalam bahasa. Keempat kategori ini mencerminkan keprihatinan hermeneutika yang tidak puas hanya sebagai metode (epistemologis), tetapi melalui yang epistemologis ini ingin dijangkau sisi eksistensial penafsir (ontologis).

Paul Ricoeur menganggap pendekatan struktural bisa berperan sebagai sarana obyektivasi di dalam proses penafsiran yang memungkinkan pemahaman diri lebih baik (kategori hermeneutika *apropriasi*). *Obyektivasi melalui struktur* tidak hanya dibatasi pada pendekatan struktural, tetapi semua bentuk penjelasan terhadap teks. Jadi kategori ini mencakup semua penjelasan dari ilmu: psikologi, sosiologi, sejarah, antropologi. Karena dalam dialektika penjelasan dan pemahaman, ilmu-ilmu tersebut berfungsi untuk mengobyektivasi teks, dalam arti menjelaskan hubungan-hubungan logis teks dari sudut pandang bidang masing-masing. *Obyektivasi melalui struktur* merupakan penjelasan yang menekankan sisi metodologis hermeneutika

2 Paul Ricoeur, *Du texte à l'action. Essais d'herméneutique II*, Paris: Seuil, 1986, 126.

(epistemologis). Penjelasan ini menjadi batu loncatan untuk sampai pada pemahaman diri yang lebih baik, sisi ontologisnya.

Hubungan antara penjelasan dan pemahaman, antara *obyektivasi melalui struktur* dan *pemahaman diri (compréhension de soi)* dilihat oleh Ricoeur sebagai dua hal yang saling melengkapi. Dialektika ini terjadi di dalam konsep Ricoeur tentang teks. Teks memiliki struktur imanen yang bisa dijelaskan dengan pendekatan struktural, tetapi teks sekaligus mempunyai acuan luar yang melampaui linguistik dan filsafat bahasa. Acuan luar ini yang disebut *wahana/dunia teks*, yaitu realitas yang digelar oleh teks, suatu totalitas makna. Dan *dunia/wahana teks* ini bukan berasal dari maksud-maksud psikologis atau bisikan Tuhan (bdk. psikologisme Schleiermacher), tetapi dibawa melalui mediasi struktur-struktur teks. Contohnya ialah perwahyuan diri Tuhan nampak di dalam kontras dan konvergensi dari berbagai bentuk wacana seperti narasi, puisi, metafora, yang tertuang di dalam teks Kitab Suci.

Obyektivasi melalui struktur menyumbang dalam mengungkap tindakan manusia dengan struktur maknawi yang sudah terdapat di dalamnya, yang oleh Ricoeur, dalam kerangka tindakan dimengerti sebagai teks. Tindakan yang bermakna (*action sensée*) mempunyai keempat ciri tekstualitas, yaitu terpaterinya tindakan, otonomisasi tindakan, relevansi tindakan dan tindakan sebagai karya terbuka³. Ciri-ciri tekstualitas ini memungkinkan tindakan untuk diperlakukan sama seperti teks. Analisa struktural atas tindakan menunjukkan bahwa tindakan selalu mempunyai pelaku, motif, tujuan, lingkup dan akibat. Semua unsur ini membentuk jaringan konseptual atau struktur makna. Tetapi pemahaman akan unsur struktural itu berbeda sesuai dengan ragam simbolik dalam kebudayaan yang bersangkutan.

Suatu tindakan mendapatkan makna yang aktual berkat ragam simbolik itu. Mengangkat kepala tangan bisa berarti dukungan, tetapi bisa juga tantangan. Maknanya sangat tergantung pada ragam simbolik dan konteks sosial atau budaya tertentu. Tindakan saat ini tidak bisa dilepaskan dari masa lalu. Tindakan seseorang didapat dengan belajar dari orang lain yang dilihat dan kemudian ditiru. Tindakan merupakan endapan dan tiruan dari kisah-kisah yang didengar, dilihat atau dibaca. Jadi kisah atau teladan lebih mudah mendorong tindakan dari pada ajaran moral yang instruktif karena kisah menyediakan paradigma kehidupan. Pada gilirannya, tindakan-tindakan itu menjadi bahan untuk dikisahkan. Sedangkan kisah akan memberikan pemahaman lebih jernih terhadap tindakan karena mampu menyingkap aspek-aspek dari tindakan. Maka kisah bisa berperan sebagai mediasi untuk bisa memahami diri lebih baik.

3 Cf. Ibid., 190-197.

2. "Pemahaman Diri" Mengantar Ke Momen Moral

Tahap penting antara penjelasan objektif dan pemahaman diri adalah penggelaran wahana/dunia teks. Tahap ini membentuk dan mengubah pembaca atau penafsir. Bila mengambil contoh dari teks Kitab Suci orang kristen: yang digelar oleh wahana teks dalam Injil disebut "Dunia Baru", "Perjanjian Baru", "Kerajaan Allah", "Kelahiran Baru", "Kabar gembira"⁴. Istilah-istilah ini menunjuk ke obyektivitas keberadaan baru yang diproyeksikan oleh teks. Wahana/dunia baru ini tidak berasal langsung dari maksud pengarang, tetapi disingkap melalui struktur-struktur karya atau teks. Misalnya bentuk narasi mengarahkan pada pemaknaan bahwa Tuhan adalah pelaku utama sejarah keselamatan manusia; atau bentuk *prophetie* mengarah pada pemaknaan Tuhan sebagai yang mengancam, tetapi sekaligus yang memberi janji di balik kehancuran yang didepan mata. Kedua contoh tersebut merupakan bentuk-bentuk proposisi dunia Injil. Kemampuan teks untuk menyingkapkan perwahyuan lahir dari kontras dan konvergensi dari keseluruhan bentuk wacana yang dianalisa bersama-sama, sehingga hermeneutika mengantar kepada dunia yang disarankan oleh teks. Dunia yang digelar dan disarankan oleh teks ini baru bermakna bila menjadi milik pembaca atau penafsir, *apropriasi* atau *pemahaman diri*.

Apropriasi (menjadi milik diri) atau *pemahaman diri* menandai pertemuan antara dunia yang disarankan oleh teks dan dunia kongkrit pembaca atau penafsir. Gadamer menggunakan istilah pembauran cakrawala (*fusion of horizons*) untuk menyebut pertemuan dua dunia itu. Pembauran karena pembaca tidak mungkin mengambil alih dunia teks secara keseluruhan dan meninggalkan dunia aktual yang dihayatinya sekarang sehingga ia tidak membiarkan dunianya tetap dan sekaligus tidak menolak dunia yang ditawarkan teks. Dunia pembaca mengalami transformasi. Kategori ini langsung menyangkut keberadaan pembaca/penafsir. Perubahan pada diri pembaca terjadi berkat pengaruh teks yang dibaca sehingga mengubah dirinya atau membantu memahami diri lebih baik.

Dalam proses *pemahaman diri* (*apropriasi*) ini, pengambilan jarak terhadap diri sendiri merupakan prasyarat mutlak agar tidak terjadi distorsi makna dan agar dapat merelativisir kesewenang-wenangan di dalam penafsiran. Pengambilan jarak ini bersifat kreatif karena akan memperkaya dan memurnikan pemahaman diri. Pengambilan jarak terdiri dari kritik ideologi, dekonstruksi, dan *analogi permainan*⁵.

4 Cf. Ibid., 127

5 Cf. Ibid., 132.

Kritik ideologi adalah kritik atas prasangka-prasangka dan ilusi-ilusi penafsir. Kritik ini menjadi penting karena dalam setiap penafsiran, subjek penafsir sudah memiliki pra-pemahaman yang bisa mempermudah pemahaman, tetapi bisa juga menghambat atau mengacaukan. Bagi pemahaman hermeneutika yang memusatkan diri pada teks, kritik ini sekaligus merupakan pengakuan terhadap serangan dari luar, yang mungkin bisa destruktif, tetapi kemudian diubah menjadi alat otokritik untuk pemurnian diri. Maka jawaban atas kritik itu bukan lagi *apologi*, tetapi penjinakan serangan yang datang dari luar untuk kepentingan pemurnian dalam pemahaman diri yang lebih baik. Bentuk distansiasi yang mirip dengan kritik ideologi ini ialah dekonstruksi. Dengan dekonstruksi, pembaca diajak untuk membongkar motivasi-motivasi baik yang sadar atau bawah sadar, serta kepentingan-kepentingan diri atau kelompok di depan teks.

Kalau kritik ideologi dan dekonstruksi merupakan bentuk negatif dari pengambilan jarak terhadap diri sendiri, *analogi permainan* merupakan bentuk positifnya. Permainan adalah suatu bentuk pengambilan jarak terhadap diri karena kehidupan yang serius dan formal. Permainan bisa membantu membuka kemungkinan-kemungkinan baru yang terpenjara oleh pemikiran yang terlalu serius. Permainan juga membuka kemungkinan-kemungkinan subjek untuk berubah yang tidak dimungkinkan oleh visi yang melulu moral. Dengan kata lain, permainan bisa mendorong tumbuhnya kreativitas karena dengan permainan, subjek dibebaskan dari norma sosial dan keseriusan sehari-hari. Dengan demikian nampak fenomena dasariah pada manusia, proses lahirnya kreativitas, bahwa pertama-tama di dalam imajinasi terbentuk "ada yang baru", dan bukan di dalam kehendak. Karena kemampuan untuk ditangkap oleh kemungkinan-kemungkinan baru mendahului kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan. Imajinasi adalah dimensi dari subjek yang menjawab teks sebagai puisi (yang menciptakan sesuatu). Jadi pertama-tama kepada imajinasi suatu teks itu ingin berbicara dengan mengusulkan kemungkinan-kemungkinan baru dan gambaran-gambaran yang membebaskan diri subjek.

Pemahaman diri sebagai kategori hermeneutika mengandung dua unsur dinamis pembentukan dan perubahan subjek, yaitu pengambilan jarak secara kritis dan pengambilan jarak yang mendorong ke kreativitas. Kritik ideologi dan dekonstruksi membantu subjek untuk menatap dan membersihkan ilusi, motivasi dan kepentingan sehingga subjek diajak untuk jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Dengan demikian sekaligus suatu bentuk tuntutan untuk bertanggung jawab atas tindakannya. Sedangkan analogi permainan mengarahkan subjek ke dimensi puitis dan kreatif.

Realisme pendekatan Ricoeur ini terletak pada kenyataan bahwa manusia digelayuti oleh kepentingan-kepentingan dan diarahkan oleh keyakinan yang bisa berubah menjadi ilusi, maka pengambilan jarak kritis terhadap teks dan diri sendiri menjadi sarana efektif untuk masuk ke tanggung jawab. Sekaligus analogi permainan membantu melepaskan dari pembatasan-pembatasan untuk masuk ke dimensi kreatif kehidupan subjek. Jadi status *alteritas* selalu diantarai oleh teks yang bisa dalam bentuk kisah, sejarah atau mitos. "Yang lain" memurnikan "aku" sehingga bisa memahami diri menjadi lebih baik. Tanggung jawab lahir bukan karena dituntut oleh "yang lain", tetapi karena kritis terhadap diri sendiri, berani membongkar kepentingan-kepentingan diri, terbuka untuk memurnikan motivasi dan akhirnya ditantang untuk membuka terobosan-terobosan baru. Altruisme Ricoeur lahir dari pengambilan jarak terhadap diri, bukan seperti altruisme Levinas karena disandera oleh "yang lain". Memang pusat dan titik tolak pemahaman masih pada ego rasional yang menjadi ukuran semua hal. "Yang lain" dikenali dengan menggunakan kriteria subjek. Jadi alteritas dipahami karena di dalam kategori subjek masih menentukan penampakan "yang lain". Jadi "yang lain" bukan menampakan diri, tetapi subjek sadar akan ... Kendati demikian, subjek pada "pemahaman diri" Ricoeur bukan subjek yang mencukupi diri, tetapi subjek yang terbuka dan menerima pluralitas berkat kewajibannya untuk mengambil jarak.

3. "Penampakan Wajah" Levinas: Mediator Ke Momen Moral

Menurut Levinas, melalui *wajah* membersit gambar "yang lain". Penampakan wajah berbeda dengan pengalaman-pengalaman lain. Wajah menyapa dan mengundang simpati, empati, kekaguman. Ia mengusik perhatian dan permenungan, menghentak egoisme. Wajah tidak membiarkan orang lepas bebas tidak bereaksi. Orang ditatapkan pada penampakan yang mengusik sehingga harus bersikap. "Wajah yang menampak dalam gambar mencair dalam afeksi sehingga dinamismenya tidak hanya terhenti dalam persepsi tetapi mengristal ke dalam kesadaran"⁶.

Keberadaan sesuatu menjadi nyata ketika orang bisa menguasai, menyentuh atau melihat. Sedangkan konsep "wajah" justru menandai kehadirannya dengan menolak setiap upaya untuk mewadahnya. Tanpa sentuhan, tanpa sapuan penglihatan, *wajah* tampil menyapa. Karena melalui sentuhan visual atau elusan ragawi subjek cenderung akan melingkupi dan membatasi alteritas. Dengan demikian "yang lain" tidak

6 Emmanuel Levinas, *Totalité et Infini*, Paris: Kluwer Académic, 1971, 204

lagi menampilkan diri dalam *wajah*, tetapi menjadi obyek. Setiap bentuk pengobyekkan menutup kemungkinan penampakan wajah. Seperti dikatakan sendiri oleh Levinas: "Hubungan tidak menetralsir "yang lain", tetapi memeliharanya. "yang lain" sebagai yang berbeda bukan merupakan obyek yang harus menjadi bagian kita atau menjadi seperti kita, tetapi "yang lain" menarik diri di dalam misterinya"⁷.

"Yang lain" bukan suatu alteritas nisbi yang bisa dibandingkan. Ia tidak bisa begitu saja dinafikan. Keberadaan alteritas tidak tergantung pada kualitas tertentu yang membedakan dari "aku". Bila masih ada pembedaan kualitas semacam itu berarti "yang lain" masih menjadi bagian dari kesatuan yang sama. Cara pemahaman ini meniadakan kemungkinan adanya alteritas karena menangkap "yang lain" menjadi bagiannya dengan menerapkan kategori subjek. Ketika dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan saling melengkapi, berarti menolak adanya identitas khas "yang lain", identitas khas masing-masing. Perempuan ada seakan-akan hanya karena dibutuhkan untuk melengkapi laki-laki atau sebaliknya. Pra-andaiannya ialah adanya pra-keberadaan yang penuh dan sempurna. Dengan demikian seakan-akan keterpecahan dari yang penuh itu mendorong untuk menyatu kembali. Padahal, kesalingan yang melandaskan pada kekurangan, apapun bentuknya, adalah pengobyekan.

Menghindar dari pengobyekan bukan berarti "yang lain" harus menjadi negasi terhadap subjek. Hubungan dengan "yang lain" tidak menimbulkan kekerasan, malah dalam damai. Mempertanyakan dan menolak pihak "yang lain" tidak harus selalu berupa kekerasan, namun membuahakan struktur positif, yaitu etika. Jadi "yang lain" menjadi mediasi yang mengantarkan subjek masuk dalam pengalaman etis. Konsep etika Levinas sangat berbeda dengan Kant, bukan otonomi, namun heteronomi. Levinas menulis bahwa etika menuntut kehadiran "yang lain", alteritas radikal, orang asing yang mengguncang diriku. "Yang tak terbatas memperkenalkan diri sebagai wajah dalam resistensinya yang melumpuhkan daya-daya kekuasaanku dan tegak tegar namun rentan tanpa perlindungan dalam ketelanjangan dan kesengsaraannya"⁸. Memahami kesengsaraan berarti membangun kedekatan dengan "yang lain" itu sendiri.

Wajah mengungkapkan kerentanan "yang lain" sebagai bentuk perintah "Jangan membunuh!". Dengan menjawab ajakan "yang lain", yang rentan terhadap kekerasan ini, kesadaran subjektivitas terusik tanpa harus mengandalkan pada keputusan subjek. Subjektivitas dan

7 Emmanuel Levinas, *Ethique et Infini*, Paris: Fayard, 1982, 59.

8 Emmanuel Levinas, *Totalité et Infini*, Paris: Kluwer Académic, 1971, 218.

tanggungjawab adalah sinonim bagi “yang lain”. Warna khas subjek moral ialah tak ada kata diam menghadapi penderitaan “yang lain”.

Memang, inisiatif hubungan tidak dari aku. Tidak seperti halnya dalam pengetahuan di mana pemikiran menguasai representasi objeknya. Dalam hubungan etis, “yang lain” menyapa dalam wajah. Jadi wajah mengungkap dan berbicara dan ungkapan itu sendiri sudah merupakan wacana. Berbicara berarti mendamba “yang lain”. Dalam wicara, jarak antara “yang lain” sebagai tema dan “yang lain” sebagai mitra wicara mempertanyakan atau bahkan menolak makna yang saya berikan kepada mitra wicara saya. Melalui penolakan itu, struktur formal bahasa mengumumkan larangan melanggar etika “yang lain” dan kekudusannya.

Hubungan etis yang mendasari wicara bukan suatu ragam lain kesadaran yang bertitik tolak dari aku. Hubungan etis itu menyapa dan mempertanyakan aku. Sapaan dan pertanyaan itu datang dari “yang lain”. “Yang lain” tidak masuk ke yang sama seperti aku, tapi melampauinya karena statusnya yang tak terbatas. Melampaui dalam konteks ini harus dimengerti dalam arti berhadapan, suatu bentuk mempertanyakan atau menggugah secara moral. Sekali lagi gerak menggugah ini datang dari “yang lain”. Hubungan dengan “yang lain” adalah hubungan etika yang mendahului semua pengetahuan. Jadi penampakkan wajah membuat ketidakmungkinan untuk tidak peduli sebagai asali.

“Yang lain” tidak membatasi kebebasanku. Dengan menggugah ke arah tanggungjawab, “yang lain” membangun dan memberi pembenaran kebebasanku. Resistensi “yang lain” tidak membuat aku bereaksi dengan kekerasan; resistensi “yang lain” itu mempunyai struktur positif, ia mengundang kepedulian. Struktur positif itulah yang disebut etika. Maka hubungan etis tidak netral, mau tidak mau mengusik kepedulian, artinya wajah berbicara sehingga “mendengarkan” hanya bisa dimengerti kalau itu merupakan jawaban terhadap rintihan “yang lain”.

Penyingkapan “yang lain” bukan pertama-tama terjadi dalam resistensinya. Yang aku hadapi bukan Tuhan tanpa wajah, tapi aku diundang untuk menjawab ungkapannya, perwahyuannya. Dengan demikian wajah berarti sekaligus ajakan kebebasan dan mempertanyakan kebebasanku sendiri. Ajakan kebebasan karena transendensi diri adalah ungkapan kebebasan, namun sekaligus mempertanyakan kemapananku demi sebuah tanggungjawab terhadap “yang lain”. Mempertanyakan kebebasanku adalah bentuk refleksi tentang tanggungjawab supaya aku dikosongkan dari egoisme dan kehendak untuk menguasai. Lalu hanya kebaikan yang dibangkitkan dalam diriku.

4. Tanggungjawab Mendahului Kebebasan

Kalau dikatakan bahwa tanggungjawab mendahului kebebasan terasa tidak masuk akal karena tanggung jawab mengandaikan kebebasan. Tetapi pernahkah kita mengalami tersentak dan meninggalkan semua yang sudah direncanakan untuk segera melakukan sesuatu menghadapi penderitaan orang lain, bahkan sebelum berpikir harus bersikap apa? Subjektivitas terusik sebelum mengambil keputusan. Dalam perspektif ini bisa dipahami konsep bahwa “yang lain” menyandera aku. Ketika Levinas melihat bahwa “yang lain” menyandera aku dimaksudkan untuk mengatakan bahwa tanggung jawab mendahului kebebasan. Tanggung jawab berakar dalam ketidakmungkinan untuk tidak peduli terhadap permintaan yang diungkap oleh wajah.

Aku mengenali diriku dengan mengenali “yang lain”. Ungkapan tanggungjawab yang membebani aku sebagai perintah ini mendahului keberadaanku. Dengan demikian berarti aku tidak ingat lagi perintah itu karena berasal dari masa lalu yang telah tiada. Hal ini menyebabkan suatu keterputusan waktu dan ingatan. Namun justru keterputusan ini merupakan tanda yang mengarah ke suatu dimensi yang melampaui keberadaan. Wajah akan selalu lepas dari upaya pembatasan.

Wajah menolak setiap upaya untuk memiliki atau mendominasinya. Dengan demikian wajah melampaui hubungan kekuasaan entah dalam bentuk kenikmatan atau pengetahuan⁹. Namun wajah bisa mengubah hakikat kekuasaan yang tidak dapat lagi menguasai, tetapi bisa membunuh. Pembunuhan adalah upaya menguasai, tapi akhirnya justru terlepas dari kekuasaan. Pembunuhan menyatakan diri sebagai negasi mutlak. Namun bukan penghancuran, bukan pula penghilangan kehidupan wajah karena yang terakhir ini tidak berasal dari tatanan dunia ini, transenden.

Membunuh bukan mendominasi, tetapi ia meniadakan pemahaman atau menolak untuk memahami. Wajah dalam ketakterbatasannya mampu melawan kekuatan yang menghantamnya, bukan melalui kekuatan perlawanan, tetapi dengan reaksinya yang tidak bisa diramalkan, jadi berkat transendensinya itu sendiri. Ketakterbatasan dalam transendensi ini membersitkan cahaya dalam wajah “yang lain” tanpa perlindungan. Tetapi ia lebih kuat dari pembunuhan karena ia sudah melawan dalam wajah itu sendiri yang merupakan ungkapan kata pertama: “Jangan membunuh!”¹⁰. Perlawanan yang bukan kekuatan perusak adalah etika. Jadi penampakan wajah menjadi mediasi yang

9 Cf. *Ibid*, 1971, 216.

10 Cf. *Ibid.*, 1971, 217.

menyadarkan bahwa membunuh bukan menguasai, bukan meniadakan, tetapi menolak untuk memahami dan menolak untuk bertanggung jawab.

Penampakan wajah mendominasi aku, namun tidak menghancurkanku. Wajah justru menjadi ungkapan ketakterbatasan “yang lain” “yang mengingatkan akan kewajibanku dan menghakimi aku”. Wajah menuntut aku sebagai yang bertanggungjawab atas situasi yang menghadirkan diri saat ini: orang yang kelaparan menuntut aku untuk bertanggungjawab memberi makan. Orang tidak bisa menghindar dengan diam berhadapan dengan wajah. “Membiarkan manusia tanpa makanan adalah kesalahan yang situasi apapun tidak bisa meringankan tanggungjawabnya. Dalam kasus ini, bukan masalah kesengajaan atau ketidaksengajaan”¹¹.

Perbedaan antara “yang lain” dan diriku tidak pada tingkat ciri-ciri yang melekat padaku (pendek/tinggi, lemah/kuat, menarik), bukan pula perbedaan dalam hal disposisi psikologis (keputusasaan “yang lain” tidak menghimpit aku). Perbedaan itu berasal dari orientasiku sebagai suatu “ada” yang terpisah dari “yang lain”. Kedinginan yang melahirkan identitasku memperoleh dasarnya melalui perjumpaanku dengan “ada terpisah yang tak terbatas”¹². Dengan demikian Levinas menolak upaya membangun sebuah dunia bertitik-tolak dari “ego”. Dunia semacam itu di masa lampau telah mendorong penindasan kolonial negara-negara Barat dan dewasa ini masih menyisakan ketergantungan ekonomi negara-negara Dunia Ketiga. Pernyataan Levinas bahwa “yang lain” tidak bisa dimiliki atau diobjekkan oleh “ego” menunjukkan integritas “yang lain” yang tak boleh dilanggar, apalagi dengan kekerasan.

Wajah sebagai penampakan “yang lain” adalah wujud sempurna yang bukan kekerasan karena ia tidak melukai kebebasanku, melainkan mengundang untuk bertanggungjawab dan meneguhkan kebebasanku. Dengan demikian ia merupakan bentuk penerimaan pluralitas. Ia adalah kedamaian. “Yang lain” tidak menjadi penghalang seperti konsep kebebasan Sartre. Kebebasan model Sartre memahami yang lain sebagai identitas yang sama dengan aku. Ini merupakan bentuk kebebasan yang terlalu yakin kepada dirinya sendiri sehingga “yang lain” hanya menjadi pengganggu dan pembatas. Sebetulnya yang tidak masuk akal bukan pembatasan oleh “yang lain”, namun egoisme yang tanpa landasan yang masih mendasarkan pada tujuan imanen yang diwarnai oleh spontanitas. Maka hubungan dengan “yang lain” sebagai hubungan dengan yang transenden memasukkan ke dalam diriku apa yang bukan ada padaku. Jadi hubungan dengan yang transenden mempertanyakan brutalitas

11 Cf. *Ibid.*, 1971, 219.

12 Cf. *Ibid.*, 1971, 212.

spontan tujuannya yang imanen¹³. Kehadiran “yang lain” dalam kebebasan justru mengakhiri kekerasan dan irasionalitas karena berarti menerima penalaran.

Kebebasan menurut Levinas bukan kebebasan arogan yang dimaklumkan *Pencerahan*, kebebasan yang sudah mencukupi diri bahkan cenderung ekspansif. Kebebasan yang didasarkan pada imperialisme ontologi (Kant, Sartre). Virginia L.Jayme menyebutnya ontologi yang mendasari kebebasan semacam itu eksploitatif. Ia sependapat dengan Levinas: “Levinas sangat menentang sebuah filsafat yang menyatakan bahwa totalitas merupakan struktur dasar realitas. Konsep ini mengimplikasikan negasi terhadap alteritas dan mereduksi kepada imanensi pemikiran. Dan imperialisme ontologi yang mereduksi semua menjadi kesadaran diri ini akan mendorong pada eksploitasi terhadap realitas dan ingin menguasai realitas”¹⁴. Dengan demikian ontologi menjadi filsafat kekuasaan, suatu bentuk filsafat ketidakadilan. Ontologi semacam ini tidak mempertanyakan kebebasan diri karena mengutamakan kebebasan dari pada keadilan. Jadi kebebasan seakan merupakan buah gerak inisiatif dari diri sebelum disapa oleh kewajiban atau tanggungjawab terhadap “yang lain”¹⁵.

Levinas menentang filsafat yang menganggap totalitas sebagai struktur dasar realitas seperti itu. Pemahaman ini akan membatasi “yang lain” dalam kerangka kebebasan dan kekuasaan diri sebagai totalitas. Maka hubungan dengan “yang lain” akan dibatasi oleh tematisasi, kesadaran, pengetahuan, teori, keberadaan yang dilandasi kepentingan. Hubungan ini membutuhkan representasi (salah satu ciri episteme modern) sebagai gerak ke pemisahan menuju “yang lain”, namun belum mencukupi. Representasi merupakan tindak kesadaran yang melibatkan tematisasi atau konseptualisasi untuk membidik obyektivitas, kebenaran atau makna¹⁶.

Dalam representasi, “yang lain” masih menjadi objek sebagai hasil pemikiran. Resistensi objek terhadap subjek habis ketika kesadaran subjek menguasai objek dengan mereduksikannya menjadi makna yang dibangun oleh kesadaran. Jadi sifat terbuka objek terhadap pemahaman ditandai dengan adanya kesetaraan yang memadai antara pikiran dan yang dipikirkan. Maka representasi mengubah objek menjadi apa yang terdapat di dalam pikiran subjek. “Yang lain” direduksi menjadi suatu

13 Cf. Ibid., 1971, 223.

14 Virginia L.Jayme, *Emmanuel Levinas' Philosophy of Responsible Subjectivity*, in: Philipiniana Sacra, Vol.XXVI, no.77 (1991), 230.

15 Emmanuel Levinas, *Totalité et Infini*, Paris: Kluwer Académic, 1971, 47

16 Op.cit., 1991, 239.

makna atau kebenaran yang dibentuk oleh pemikiran subjek. Representasi menunda alteritas objek.

Merepresentasikan kepada diri sendiri berarti tak beranjak dari yang sama. Maka representasi yang sebetulnya merupakan usaha pemisahan terhadap diri itu berakhir pada pembatasan “yang lain”. Padahal pengalaman “yang lain” yang transenden membuka peluang bagi penemuan yang tak terbatas sebagai penampakan wajah. Penampakan yang memberi makna bagi semua realitas. Pengalaman akan “yang lain” yang transenden dan tak terbatas ini memberi makna kepada diri realitas dasarnya, yaitu sebagai subjek yang bertanggungjawab. Maka bagi Levinas, bukan ontologi yang merupakan filsafat pertama, tetapi etika.

Etika tidak dipahami sebagai sejumlah norma atau sistem nilai yang dihayati suatu komunitas, melainkan etika mengacu ke hubungan kongkrit dengan “yang lain” yang menampakan diri dalam wajah. Jadi menurut Levinas memahami “subjektivitas bukan dalam kerangka perlawanan egois terhadap totalitas...namun memahami subjek sebagai yang melandaskan diri pada gagasan yang tak terbatas”¹⁷.

5. Etika Mengantar Ke Tatanan Publik Yang Adil

Etika politik dipahami sebagai politik yang bertanggungjawab terhadap “yang lain” atau “pihak ketiga”, artinya semua “yang lain” sebagai bentuk pluralitas yang mewujudkan dalam komunitas. Maka yang menjadi pusat etika politik adalah masalah keadilan. Tuntutan ini membentuk hubungan etis, hubungan kewajiban terhadap yang miskin dan orang asing. Hubungan ini merupakan hubungan dengan yang tidak setara dengan aku, yang tidak punya apa-apa namun menyapa aku dari posisi transenden. Ada suatu asimetri, suatu bentuk ketidaksetaraan radikal yang menumbuhkan kewajiban pada diriku. Dengan demikian etika membawa kembali ke politik, artinya suatu tanggungjawab terungkap dalam mempertanyakan politik agar menjadi adil.

Hubungan etika dengan wajah menempatkan aku dalam tatapan tatanan publik¹⁸, artinya “pihak ketiga” melihat aku dalam mata “yang lain” dengan menggunakan bahasa khas, yaitu keadilan¹⁹. “Pihak ketiga” ini membuat hubungan etika selalu terjadi di dalam konteks politik, di dalam ruang publik. Maka etika selalu sudah merupakan politik, hubungan dengan wajah selalu sudah merupakan hubungan dengan seluruh kemanusiaan. Dalam perspektif ini bisa dipahami bahwa etika

17 Op.cit., 1971, 26.

18 Emmanuel Levinas, *Totalité et Infini*, Paris: Kluwer Académic, 1971, 212.

19 Cf. Ibid., 213.

bagi Levinas menjadi nyata dengan memutus politik totaliter. Politik Nazisme antisemitisme sama saja dengan antihumanisme. Politik semacam itu bahkan akan melindas kalangan sendiri. Istilah “revolusi memakan anak-anaknya sendiri” berlaku di sini. Pada awalnya Nazisme mengobarkan kebencian dan ingin mengelimir orang-orang Yahudi, kemudian orang-orang Slavia, dan akhirnya memisahkan di antara bangsa Jerman sendiri antara yang militan dari yang simpatisan dan para pengkhianat. Dengan demikian menjadi jelas bahwa kebencian terhadap orang Yahudi sesungguhnya berakar pada kebencian terhadap “yang lain”.

Pembunuhan massal di Auschwitz adalah bukti upaya destruksi yang transenden dan “yang lain”. Yang berbeda menjadi ancaman bagi aku. Premis dari mereka yang menerapkan diskriminasi SARA pada dasarnya adalah penolakan terhadap “yang lain” atau mereduksi yang transenden. Diskriminasi semacam ini adalah buah dari politik yang tidak mepedulikan etika. Kritik Levinas merupakan kritik terhadap keyakinan bahwa hanya rasionalitas politik dapat menjawab masalah-masalah politik. Tidak ada tempat bagi alteritas. Yang ada hanyalah tindakan strategis, “yang lain” direduksi menjadi sarana. Maka terobosan-terobosan politik kemanusiaan dan upaya damai mudah kandas.

Machiavelli memang pragmatis ketika mengatakan bahwa politik harus otonom, lepas dari tutel moral dan teologi. Politik dipertentangkan dengan moralitas seakan hubungannya seperti filsafat dengan naivitas. Namun ia tidak memperhitungkan implikasinya, yaitu seakan semua menjadi wilayah politik. Dengan dibiarkan sendiri, menurut Levinas, politik berupaya mereduksi semua wilayah kehidupan sosial, terutama etika hanya menjadi politik. Politik dibiarkan sendiri menanggung tirani di dalam dirinya sendiri. Dominasi politik yang menguasai semua, lalu menjadi seperti situasi perang yang “menggantung moralitas”. Etika seakan dapat ditunda demi realisme politik.

6. Penutup: Kritik “Pemahaman Diri” dan Kesulitan Menghindari Pengobjekan

Terhadap cara berpikir Paul Ricoeur, gagasan Levinas bisa menjadi kritik tajam. “Pemahaman diri” Ricoeur masih bisa dimasukkan dalam usaha pemikiran yang reduktif. Sama seperti filsafat Barat lainnya dari Parmenides ke Heidegger, filsafat Ricoeur juga mereduksi semua bentuk alteritas menjadi “yang sama”, seakan-akan kategori *ego* menentukan keberadaan “yang lain”. Hal ini membuat ontologi menjadi gerak pemahaman yang ingin memiliki entitas melalui kegiatan kerja, yang memahami entitas dengan mencerna alteritas. Teori, kognisi, tematisasi, konseptualisasi menunjuk hubungan diri dengan “ada” yang diwujudkan dalam ontologi.

Levinas menolak mensubordinasikan hubungan dengan “yang lain” kepada ontologi. Hubungan dengan “yang lain” tidak didefinisikan oleh pengetahuan yang menekankan objektivasi dan representasi. “Yang lain” itu tidak bisa pula didefinisikan oleh ontologi di mana keberagaman dalam “ada” diselesaikan dalam sintesa universal. Pengambilan jarak yang diterapkan dalam hermeneutika Ricoeur tidak lain adalah salah satu versi sintesa universal dari subjek yang mencukupi diri. Kalau demikian caranya sejarah filsafat menjadi upaya kesadaran diri untuk sampai ke sintesa universal, yaitu reduksi semua pengalaman dan semua yang dapat dipahami menjadi suatu totalitas. Padahal “ada” yang sejati bukan mengetahui, melainkan berjumpa dengan “yang lain” dalam keadilan. Etika bukan sekedar pemikiran, namun pengalaman. Pengalaman etika muncul dalam gerak kepedulian menuju ke yang lain, menuju alteritas dan ekterioritas “yang lain”, yaitu kebaikan. Mediasi penampakan wajah mengantarkan ke kebaikan.

Perjumpaan dengan wajah merupakan bentuk hubungan yang ditandai kepedulian dan nir-kepentingan. Hubungan ini menyapa seseorang untuk bertanggungjawab terhadap yang lain, tanpa menuntut “yang lain” melakukan yang sama. Tiada tuntutan timbal-balik, tiada pula pengobjekan atau dominasi. Hanya pada pemikiran Levinas, orang akan dihadapkan pada kesulitan mengenai cara atau prosedur mana bisa membantu orang untuk masuk atau menerima penampakan wajah yang merupakan momen moral. Pada hermeneutika Ricoeur, pengambilan jarak menolong untuk masuk ke dalam pemahaman diri sehingga didorong untuk bertanggung jawab. Konsistensi pemikiran Levinas dipertanyakan ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa penggunaan bahasa itu sendiri sudah merupakan upaya untuk mengklasifikasi dan mendominasi. Kehendak untuk mengetahui sudah merupakan hasrat akan kekuasaan. Dengan cara pemahaman bahasa seperti itu, masih mungkinkah menghindarkan diri dari pengobjekan atau dominasi dalam semua interaksi dengan yang lain?

*) **Haryatmoko**

Doktor Anthropologi dan Sejarah Agama-Agama Universitas Sorbonne-Paris IV dan doktor Etika Sosial dari Institut Catholique de Paris. Pengajar Filsafat di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; Pasca-Sarjana Filsafat UGM; Pasca-Sarjana Fakultas Ilmu Budaya UII, S3 Jurusan Politik UII, dan Pasca-Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: jhmoko@gmail.com

BIBLIOGRAFI

- Bouchindhomme, Christian, *Temps et récit de Paul Ricoeur en débat*, Paris: CERF, 1990
- Critshley, S., *The Ethics of Deconstruction. Derrida and Levinas*, Oxford: Blackwell, 1992.
- Gadamer, Hans-Georg.,: *Vérité et Méthode*, Paris: Seuil, 1976.
- Gordon, Neve, *Ethics as Reciprocity: An Analysis of Levinas's Reading of Buber*, dalam *International Studies in Philosophy*, 1999 (031:002), 91-109.
- Greisch, Jean and Kearney, Richard, *Paul Ricoeur. Les methamorphoses de la raison herméneutique*, Paris: CERF, 1991.
- Grondin, Jean, *L'universalité de l'herméneutique*, Paris: PUF, 1993.
- Jayme, Virginia L., *Emmanuel Levinas' Philosophy of Responsible Subjectivity*, dalam *Philippiniana Sacra*, Vol. XXVI, no. 77 (1991), 227-262
- Lévinas, Emmanuel, *Totalité et Infini*, Paris: Kluwer Académic, 1971.
- _____, *Ethique et Infini*, Paris: Fayard, 1982.
- Palmer, Richard.E., *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Quilab, Oliver D., *Welcoming The Stranger: Levinas' Ethical Philosophy of Responsibility*, dalam *Diwa 20* (November 1995), 97-116.
- Ricoeur, Paul, *De l'interprétation. Essais sur Freud*, Paris: Seuil, 1965.
- _____, *Le conflit des interprétation. Essais d'herméneutique I*, Paris: Seuil:1969.
- _____, *Temps et récit. L'intrigue et le récit historique, tome I*, Paris: Seuil, 1983.
- _____, *Temps et récit. La configuration dans le récit de fiction, tome II*, Paris: Seuil, 1984.
- _____, *Temps et récit. Le temps raconté, tome III*, Paris: Seuil, 1985.
- _____, *Du texte à l'action. Essais d'herméneutique II*, Paris: Seuil, 1986.
- _____, *Soi-même comme un autre*, Paris: Seuil, 1991.
- Thayse, Jean-Luc, *Fecondité et évasion chez Levinas*, dalam *Revue Philosophique de Louvain*, 1998 (096:000), 624-659.
- Warnke, Georgia, *Gadamer: Hermeneutics, Tradition and Reason*, Oxford: Polity Press, 1987.
- Westphal, Merold, *Levinas and The Immediacy of The Face*, dalam *Faith and Philosophy* Vol. 10, no 4 October 1993, 486-501.